

Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Bahasa Inggris di SDN Tonjong 1

Rahma Rahayu^{1*}

Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: rahmrhyu1410@gmail.com

ABSTRACT

Beginning reading is a fundamental literacy skill that must be mastered by lower-grade elementary school students as the basis for subsequent reading abilities. However, in practice, some students still experience difficulties in early reading. This study aims to describe the difficulties in beginning reading among first-grade students at SD Negeri Tonjong 1, the factors causing these difficulties, and the solutions implemented to overcome them. The research method employed in this study was descriptive with a qualitative approach. The sample consisted of 28 first-grade students at SDN Tonjong 1, selected using purposive sampling. Data collection techniques included an early reading test, observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model of data analysis. The findings revealed that (1) 50% of the students experienced difficulties in beginning reading, namely: (a) inability to read alphabet letters randomly, (b) inability to read consonant letter combinations, and (c) lack of fluency in reading. The factors contributing to these difficulties were low student motivation and insufficient parental guidance. The solutions implemented included providing additional tutoring, giving more attention, using engaging media, fostering collaboration between teachers and parents, and ensuring adequate learning facilities to support the learning process.

Keywords: Beginning Reading, Teaching Media, Lower Grade

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan keterampilan membaca yang harus dikuasai oleh siswa kelas rendah Sekolah Dasar sebagai dasar keterampilan membaca selanjutnya, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Tonjong 1, faktor penyebab kesulitan membaca dan solusi yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Tonjong 1 yang berjumlah 28 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposif sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes membaca permulaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 50% siswa mengalami kesulitan membaca permulaan, yaitu (a) belum mampu membaca huruf abjad secara acak, (b) belum mampu membaca gabungan huruf konsonan dan (c) belum lancar membaca; faktor penyebab kesulitan membaca yaitu kurangnya motivasi belajar siswa dan kurangnya bimbingan orang tua; solusi yang diterapkan antara lain: mengadakan les tambahan, memberikan perhatian lebih, menggunakan media yang menarik, menjalin hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa, dan dukungan fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Media Ajar, Kelas Rendah

Pendahuluan

Perkembangan teknologi pada masa sekarang meningkat sangat pesat (Prawiradilaga, 2013:15). Hal tersebut membawa pengaruh yang besar salah satunya, peserta didik kurang menguasai kemampuan dalam membaca dikarenakan mereka lebih memilih memainkan

game online. Peserta didik di kelas rendah setidaknya memiliki kemampuan dasar dalam membaca, seperti mengenali bentuk - bentuk huruf dan kemampuan mengeja huruf dengan tepat (Taringan, 2008). Salah satu pengaruh dari penggunaan game online fenomena diatas yaitu, peserta didik yang malas untuk belajar membaca karena dibuktikan adanya inovasi dan penemuan teknologi handphone permainan modern yang membuat anak - anak lebih memilih bermain dirumah dengan fasilitas handphone yang diberikan daripada bermain diluar bersama teman - temannya. Pada kegiatan bermain saja anak sudah menunjukkan pudarnya nilai - nilai budaya, bagaimana dengan kegiatan yang merujuk pada ranah pengetahuan seperti membaca, anak - anak akan lebih memilih memainkan game online di handphone daripada membaca buku.

Peristiwa tersebut tidak diragukan lagi dengan melihat banyaknya penggunaan smartphone dalam peran kehidupan manusia dan dampak - dampak yang terlihat akibat adanya penggunaan handphone yang tidak tepat. Survei Gesellschaft fur Konsumforschung (*Society for Consumer Research*) hasilnya membuktikan mengenai penetrasi smartphone dan proses digitalisasi terus berkembang melaju sangat cepat di Indonesia (Deni Sukma, 2016) dan banyak peneliti yang telah mendokumentasikan dampak dari kecanduan bermain game online pada perkembangan pengetahuan peserta didik, salah satunya Hasil Penelitian oleh Rahmad Nico Suryanto yang mengemukakan dampak negative yang terjadi akibat permainan game online ialah rendahnya prestasi akademik yang dimiliki peserta didik. Serta, anak - anak mengalami gangguan atau keterlambatan dalam membaca, umumnya mereka menghindari dan tidak menyukai membaca serta cemas apabila dihadapkan dengan tuntutan bahasa cetak yang secara langsung berakibat pada pembelajaran di kelas mereka.

Membaca ialah kegiatan yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan dalam Wardani, 2020). Membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca juga ialah kemampuan untuk memahami dan menganalisa segala informasi untuk memperoleh pengetahuan dasar siswa untuk kedepannya. Membaca salah satu kemampuan yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik di kelas rendah yang bermanfaat untuk memperluas wawasan (Guthrie, 2004; Linder et al., 2017).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan adalah kemampuan seseorang untuk membunyikan bahasa secara tepat dan jelas. Belajar membaca dimulai di kelas 1 dan 2. Belajar membaca lebih lanjut dimulai di kelas 3 dan seterusnya. Siswa harus mampu meleak huruf, yang merupakan fokus utama dalam pembelajaran membaca awal. Menurut Yuliana (2017), siswa harus dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan merangkai huruf menjadi kata, suku kata, serta kalimat. Menurut Ritawati dalam Nurani (2021), ada lima langkah dalam membaca permulaan: memahami elemen kalimat, kata, dan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata. Dalam pengajaran membaca permulaan, fokus utama adalah meningkatkan kemampuan dasar membaca. Anak-anak harus memiliki kemampuan untuk menyuarakan huruf, kata, dan kalimat yang ditulis ke dalam bahasa lisan.

Pada peserta didik di kelas rendah difokuskan belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar terlebih dahulu. Anak-anak dikenalkan dengan membaca huruf A hingga Z dan diminta untuk melafal huruf tersebut sesuai dengan bunyinya. Setelah mereka mengenal huruf abjad dan melafalkannya, mereka kemudian belajar mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek (Dalman dalam Pratiwi & Ariawan, 2017). Membaca permulaan dan mengeja juga mengajarkan penguasaan aspek. Tujuannya adalah untuk melatih siswa untuk menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan tepat, dengan lafal yang baik, dan dengan intonasi yang wajar. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap awal membaca akan sangat berdampak pada kemampuan membaca lanjutan. Hal ini disebabkan fakta bahwa sebagian besar siswa kelas rendah tidak dapat membaca tulisan atau lambang bunyi dengan baik.

Penggunaan media ajar dapat diperuntukan agar siswa lebih mudah belajar Bahasa Inggris dan meningkatkan minat belajarnya untuk mengembangkan keterampilan memahami kosa kata baru dalam Bahasa Inggris dengan lebih cepat. Simpulan yang diambil yaitu media ajar ialah alat bantu dalam proses belajar mengajar dikelas. Pelaksanaan (implementasi) dalam kegiatan pembelajaran, media ajar dapat digunakan dalam bentuk media visual yang berupa gambar atau foto, poster, peta dunia dan menggunakan media audio visual contohnya dapat berupa dalam bentuk video dan film. Serta, media ajar dapat membantu beberapa peserta didik yang masih memiliki kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca di kelas rendah. Peneliti mengemukakan bahwa salah satu alasan peserta didik sulit dan lambat untuk menguasai kemampuan membaca dapat disebabkan oleh media ajar yang disediakan oleh sekolah kurang memadai. Hal tersebut harus menjadi perhatian sekolah untuk meningkatkan fasilitas di tiap - tiap kelas sekolah dasar supaya peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam membaca tersebut secepatnya mendapatkan penanganan yang tepat.

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk senang melakukan sesuatu secara praktis daripada teoritis (Burhaeni dalam Masroah, 2020). Siswa cocok untuk diajarkan membaca awal pada tahap ini. Selain itu, memori jangka pendek anak usia 7 tahun akan meningkat pada titik ini. Memori jangka pendek ini dapat membantu mengingat huruf yang telah dibaca dan merangkainya, serja mengeja kata. Akibatnya, setiap siswa sekolah dasar harus dilatih dalam kemampuan membaca dan kelancaran membaca. Karena masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Dalam situasi seperti itu, guru dan orang tua harus membantu dan mendampingi anak yang mengalami kesulitan membaca segera. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Analisis ini harus dilakukan secepat mungkin di kelas awal, sehingga kami dapat mengetahui di mana kesulitan membaca masing-masing siswa berada. Ini akan memungkinkan kami untuk melakukan perbaikan dan memberikan perawatan yang tepat kepada siswa.

Kegiatan menganalisis kesulitan membaca dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan, sehingga akan ditemukan dimana letak kesulitan membaca yang dimiliki oleh siswa di SD Negeri Tonjong 1 pada kelas rendah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan - kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh peserta didik di kelas rendah dan mengetahui faktor - faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang harus ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam (Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan beberapa kesulitan dalam membaca permulaan dan solusi yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Pelaksanaan kegiatannya diadakan di SD Negeri Tonjong 1, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk menemukan kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas rendah pada SD Negeri Tonjong 1 dan hambatan pelaksanaan pembelajaran yang disebabkan karena minimnya media ajar yang ada di sekolah tersebut. Partisipan dari penelitian ini ialah seluruh siswa kelas 1 yang berjumlah 28 orang yang memiliki kesulitan membaca atau memiliki masalah dalam membaca. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena untuk mengemukakan permasalahan secara mendalam serta menyeluruh dengan tujuan mengeksplorasi kehidupan nyata fenomena tersebut yang disajikan secara deskripsi berupa dokumen (Creswell;2015). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Moloeng (2018:6) "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara deskripsi dalam kajian kata - kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah".

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposif sampling*, dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono dalam Nurani, Nugraha, & Mahendra, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes membaca permulaan, lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif Wawancara pada penelitian ini berupa pertanyaan yang berkaitan dengan melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris yang terjadi di dalam kelas sehingga dapat menyalurkan pengalamannya dengan sebaik - baiknya. Serta, dokumentasinya berupa foto dan video yang direkam ketika melaksanakan kegiatan observasi yang berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa serta hambatan yang muncul akibat keterbatasan media ajar.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini meliputi hasil observasi dan wawancara pada sekolah dasar di kelas rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada sekolah dasar di kelas rendah pada SD Negeri Tonjong 1 yang dilakukan tanggal 19 Mei 2024 telah diketahui permasalahan yang tengah terjadi, yaitu peserta didik kelas rendah mengalami kesulitan untuk membaca permulaan dan permasalahan mengenai minimnya media ajar yang tersedia di kelas rendah. Kesulitan membaca permulaan yang tengah dialami peserta didik diuraikan dalam beberapa jenis sebagai berikut: peserta didik kesulitan dalam mengenali huruf, kesulitan dalam

membaca setiap kata, dan peserta didik masih belum memperhatikan tanda baca saat sedang membaca.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan yaitu tes membaca permulaan, observasi, dan dokumentasi dari 28 siswa terdapat 14 siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan yang dapat di gambarkan pada diagram di bawah :



Gambar 1. Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan gambar 1 diatas, sebanyak 50% siswa kelas I mengalami kesulitan membaca permulaan. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tingkat membaca permulaan tergolong “belum baik”. Hasil analisis kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas I :

- a. Kesulitan membaca huruf abjad secara acak di kelas rendah

Berdasarkan hasil yang di dapatkan melalui wawancara kepada guru di SD Negeri Tonjong 1 pada kelas rendah ditemukan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah masih belum lancar dikarenakan kesulitan mengenali huruf dan membaca huruf tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh guru Bahasa Inggris di SD Negeri Tonjong 1 di kelas rendah. “Peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal, mengenali, dan membaca huruf – huruf, contohnya kesulitan untuk membedakan huruf m dan n, u dan v, p.dan q. dan yang lainnya”.



Gambar 2. Kemampuan Membaca Huruf Abjad

Sesuai dengan gambar 2 bahwa kemampuan siswa dalam membaca huruf abjad yaitu, 57% siswa sangat mampu membaca huruf abjad secara acak, 14% siswa mampu membaca huruf abjad secara acak, 29% siswa kurang mampu membaca huruf abjad secara acak, dan 0% siswa tidak mampu membaca huruf abjad secara acak. Beberapa siswa kelas I SD Negeri Tonjong 1 mengalami kendala dalam membedakan dan melafalkan huruf. Kesulitan yang muncul di antaranya:

- Siswa bingung dengan huruf yang bentuknya mirip, seperti **b dengan d** serta **p dengan q**.
- Sulit melafalkan huruf yang bunyinya hampir sama, misalnya **v dengan f**.
- Kesulitan membedakan bentuk huruf yang serupa, yaitu **I (kapital)** dengan **l (huruf kecil)**.

Menurut Zubaidah (2013), kesalahan-kesalahan pada proses kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan peserta didik saat membaca dapat dikatakan sebagai kesulitan. Anak - anak yang memiliki kesulitan untuk mengenali huruf umumnya akan memiliki permasalahan yang akan terjadi kedepannya seperti: kesulitan membedakan huruf dan tidak mampu untuk menjelaskan informasi dari bahan bacaan. Hasil wawancara di Sekolah Dasar peserta didik mampu menyebutkan urutan huruf dari A-Z namun saat diberikan dalam bentuk cetak peserta didik kesulitan dan kebingungan menunjukan huruf yang dimaksud hal tersebut karena mereka saat membaca hanya mengenal beberapa huruf saja. Sehingga, peserta didik memerlukan guru ketika merangkai susunan huruf.

- b. Kesulitan akan membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan
Adanya gabungan huruf konsonan seperti dari kh, ng, ny, sy. Berikut ini rekapitulasi kemampuan 18 siswa kelas 1 SD Negeri Tonjong 1 yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan khususnya dalam membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan

Kemampuan Membaca Huruf Abjad Secara

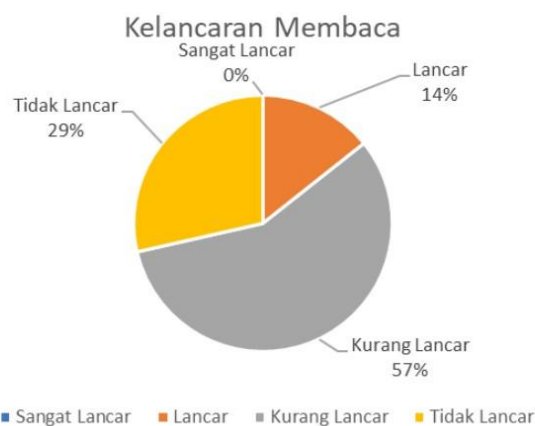


Gambar 3. Kemampuan Membaca Huruf Abjad

Berdasarkan gambar 3, kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan yaitu 0% siswa sangat mampu membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan, 0% siswa mampu membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan, 14% siswa kurang mampu membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan, dan 86% siswa tidak mampu membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa hampir seluruh siswa kelas I SD Negeri Tonjong 1 yang mengalami kesulitan membaca permulaan tidak mampu membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan. Contohnya pada kata senang, bangsa, hidung, dan lain - lain. Namun pada gabungan huruf konsonan 'kh', 'ny', dan 'sy', sebagian besar siswa sama sekali tidak mampu membaca

c. Belum lancar membaca

Kelancaran dalam membaca sangat penting karena kelancaran merupakan keterampilan dasar yang mendukung indikator kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Berikut ini rekapitulasi kelancaran membaca tujuh siswa kelas 1 SD Negeri Tonjong 1 yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan:



Gambar 4. Kemampuan Membaca Huruf Abjad

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan bahwa kelancaran siswa dalam membaca yaitu 0% siswa sangat lancar membaca, 14% siswa lancar membaca, 57% siswa kurang lancar membaca dan 29% siswa tidak lancar membaca. Adapun kesulitan siswa dalam membaca lancar yaitu membaca tersendat-sendat, proses membaca yang dilakukan oleh siswa terkadang juga mengalami kendala seperti tersendat-sendat. Hal tersebut diakibatkan siswa lupa terhadap salah satu huruf yang ditemui dalam bacaan. Selain itu, siswa juga harus mengeja kata demi kata dalam membaca bacaan, sehingga proses membaca menjadi tersendat-sendat.

Pada saat peserta didik membaca atau mengeja mereka biasanya melakukan penggantian atau penghilangan huruf dan mengeja dengan tempo yang cepat serta kurang memperhatikan huruf terkadang salah ketika mengucapkan huruf saat membaca. Berdasarkan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru di kelas rendah. "Peserta didik kadang salah dalam pengucapan ketika mengeja kata. Contohnya pada kata g-e-l-a-s menjadi b-e-l-a-s dan a-w-a-n menjadi a-m-a-n".

Muamar (2020) mengatakan "Penghilangan suatu kata atau huruf ketika proses membaca khususnya membaca permulaan, umumnya diakibatkan karena peserta didik tidak mempunyai keterampilan dalam mengenali huruf, tidak menguasai bunyi bahasa (fonik), dan tidak mengenal bentuk kata atau huruf. Hal tersebut sering terjadi pada pertengahan akhir kata atau kalimat.

Hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai kesulitan-kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I SD Negeri Arjosari meliputi: (a) belum mampu membaca huruf abjad secara acak, (b) belum mampu membaca gabungan huruf konsonan dan (c) belum lancar membaca (membaca tersendat-sendat). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Pridasari & Anafiah (2020) yang menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan membaca permulaan siswa adalah (1) vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat-sendat, (4) membaca asal-asalan, (5) cepat lupa kata yang telah diejanya, (6) melakukan penambahan dan penggantian kata, (7) waktu mengeja cukup lama, dan, (8) belum mampu membaca dengan tuntas. Melihat kondisi siswa yang masih sulit untuk membaca di kelas rendah ini menyebabkan pemahaman atau pengetahuan peserta didik menjadi terbatas dan akan menyebabkan motivasi pada proses belajar membaca Bahasa Inggris menjadi rendah atau siswa ini akan kurang minat untuk mempelajarinya lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri Tonjong 1 terdapat faktor - faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan: 1) Banyak siswa kehilangan antusias minat belajar membaca karena sudah merasa kesulitan sejak awal. Akibatnya, mereka sulit berkonsentrasi di kelas, tidak fokus pada penjelasan guru, bahkan lebih memilih bermain atau berbicara dengan temannya. 2) Beberapa anak tidak mendapat pendampingan orangtua di rumah dan minim akses bahan bacaan. Hal ini menghambat perkembangan minat baca mereka. Rendahnya perhatian

dan keterlibatan orang tua juga membuat anak kurang termotivasi untuk belajar membaca. 3) Media ajar yang terbatas menghambat pembelajaran.

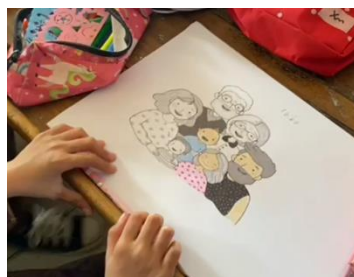
Media ajar terdiri dari fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Hasan (2020) penggunaan media dalam pembelajaran memberikan dampak positif pada proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kualitas hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan penyampaian pembelajaran menjadi lebih maksimal. Pada pembelajaran buku pedoman atau modul yang digunakan guru masih terbatas hanya rancangan program yang direncanakan oleh guru Bahasa Inggris secara langsung meskipun terpacu kepada Kurikulum Merdeka. Media sebagai alat fasilitas di kelas rendah sekolah dasar juga masih terbatas dengan dibuktikan di kelas - kelas rendah tidak terdapat proyektor yang mampu mendukung pembelajaran di kelas. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru SD Negeri Tonjong 1 di kelas rendah. "Pada kelas rendah yaitu, kelas I,2,3 belum disediakan proyektor seperti di kelas atas. Sehingga, proses pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal".

Pembelajaran di kelas rendah pada Sekolah Dasar ini, guru masih menggunakan media ajar berupa papan tulis, hal tersebut dikarenakan media yang disediakan sekolah masih terbatas untuk kelas rendah Pelaksanaan kegiatan pembelajarannya hanya sebatas mendengarkan ceramah atau penjelasan dari guru. Hal tersebut sangat berdampak besar bagi peserta didik karena akan mempengaruhi pada tingkat minat siswa membaca.



Gambar 5. Media ajar berupa papan tulis

Pengembangan yang dapat dilakukan guru di kelas rendah ini salah satunya yaitu, dengan membuat kreasi perangkat ajar dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berupa selembar kertas gambar mengenai anggota keluarga. Hal tersebut mampu mengembangkan minat belajar peserta didik dikarenakan peserta didik dapat mewarnai media ajar tersebut sembari belajar materi pembelajaran yang sedang berlangsung tentang "Family".



Gambar 6. Media ajar berupa kertas gambar

Upaya dalam menghadapi kesulitan yang dialami oleh siswa SD Negeri Tonjong 1 tersebut dengan dilakukan bibimbingan dan diingatkan dengan mengeja huruf demi huruf yang terdapat dalam kata untuk dibacakan, memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang tidak bisa membaca permulaan, menggunakan media yang menarik seperti media kartu huruf a-z, dan menjalin hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa agar memantau anak dalam belajar membaca.

Solusi - solusi tersebut juga di didukung pendapat Udhiyanasari (2019) bahwa upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui beberapa cara, yaitu:

- Menggunakan media belajar yang menarik, misalnya gambar, agar siswa lebih mudah mengenal huruf.
- Membacakan dongeng dan memberi motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar membaca.
- Menyediakan program remedial khusus bagi siswa yang belum lancar membaca.
- Memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pada masa sekarang guru sebaiknya mampu melibatkan digital dalam proses pembelajaran dengan syarat lingkungan sekolah memiliki internet yang memadai. Adanya digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar, guru harus lebih adaptif saat menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Digitalisasi dapat menjadi peluang bagi guru untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui berbagai media interaktif. Guru sekarang dapat menggunakan aplikasi digital untuk menumbuhkan minat, mempermudah pemahaman, dan membuat menulis lebih menyenangkan dengan mengembangkan cara pemaparan materi atau bahkan penggunaan game di proses pembelajaran. Penggunaan teknologi memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang tepat dan cepat kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki tulisan mereka dengan lebih efisien.

Terdapat beberapa aplikasi yang dapat membantu siswa belajar membaca di tingkat sekolah dasar kelas rendah , seperti:

- Sekolah Enuma: Bahasa Indonesia. Dirancang khusus untuk anak-anak usia dini hingga kelas rendah sekolah dasar. Materinya lengkap mencakup

pengenalan huruf, suku kata, kosakata, hingga penyusunan kalimat sederhana. Tampilannya penuh warna, interaktif, dan dilengkapi dengan buku cerita serta video pembelajaran. Keunggulan utama aplikasi ini adalah dapat digunakan **secara** offline setelah diunduh, sehingga sangat bermanfaat untuk sekolah-sekolah di daerah yang koneksi internetnya terbatas.

- Reading Eggs / Reading Eggs Apps. Serangkaian aplikasi yang interaktif, dengan latihan fonik, kosa kata, mengeja, dan kegiatan membaca.
- Learn to Read: Kids Phonics & Sight Word Games. Fokus pada permainan yang mengembangkan kemampuan fonik (hubungan huruf-bunyi) dan kata sight (kata umum).
- Duolingo ABC. Aplikasi yang membantu anak-anak belajar membaca (huruf, suku kata, kata sederhana).
- Khan Academy Kids - menyediakan latihan bahasa, menulis, membaca, serta aktivitas kreatif yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif.

Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan guru untuk mendukung pertumbuhan literasi digital siswa, menciptakan suasana belajar yang inovatif, dan secara bertahap dan berkelanjutan meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Inggris siswa.

Kesimpulan

Hasil penelitian di SD Negeri Tonjong 1 menunjukkan bahwa keterampilan membaca awal siswa kelas I SD Negeri Tonjong 1 "belum baik". Hal ini disebabkan fakta bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca awal, dengan persentase siswa yang mengalami kesulitan membaca awal sebesar 50%. Beberapa kesulitan yang dihadapi siswa saat ini termasuk ketidakmampuan mereka untuk membaca huruf a dan b yang disebabkan kurangnya minat belajar dan dukungan orang tua untuk membimbing siswa di rumah.

Maka dari itu, peneliti menyakini bahwa melalui media ajar yang memadai berupa fasilitator proyektor disetiap dikelasnya dapat menunjang proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan maksimal dan meningkatkan kreativitas guru dalam proses keberlangsungan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan adanya hal tersebut, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris dengan baik.

Upaya dalam menghadapi kesulitan yang dialami oleh siswa SD Negeri Tonjong 1 tersebut dengan dilakukan bibimbingan dan diingatkan dengan mengeja huruf demi huruf yang terdapat dalam kata untuk dibacakan, memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang tidak bisa membaca permulaan, menggunakan media yang menarik seperti media kartu huruf a-z, dan menjalin hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa agar memantau anak dalam belajar membaca.

Daftar Pustaka

- Ariyati, T. (2013). *Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar berbasis permainan*.
- Douglas Fisher, N. F. (2012). *Close reading in elementary schools*, 179–188.
- E, Z. (2013). *Kesulitan membaca permulaan pada anak: Diagnosa dan cara mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrina, D., & Dafit, H. R. (2023). *Need analysis of thnopedagogy-based thematic learning modules development for grade V elementary school students in Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Guthrie, J. (2004). *Teaching for literacy engagement*. *Journal of Literacy Research*, 29–30.
- Hapsari, E. D. (2019). *Penerapan membaca permulaan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10–24.
- Inanny Mukhlisina, M. G. (2023). *Analisis literasi digital dalam pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 8 Malang*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Inne Marthyanne Pratiwi, V. A. (2017). *Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar*, 69–76.
- Nicole Harlaar, L. A.-D. (t.t.). *Associations between reading achievement and independent reading in early elementary school*.
- Pramesti, F. (2018). *Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I SD*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- Pratiwi, C. P. (2020). *Analisis keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar: Studi kasus pada siswa kelas II sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Rafika Elsa Oktaviani, N. (2021). *Prinsip-prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Riga Zahara Nurani, F. N. (2021). *Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*.
- Rony Wirachman, I. K. (2023). *Studi deskriptif model pembelajaran role playing berlandaskan teori social learning berbasis pedagogik kreatif*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Siwi Pawestri Apriliani, E. H. (2020). *Pengembangan media pembelajaran buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 994–1003.
- Siti Nur Jannah, S. A. (2023). *Peran guru dalam memotivasi belajar pada keterampilan berbicara siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 51–52.
- Sukma, D. (2016). *Fintechfest: Mempopulerkan teknologi finansial di Indonesia*. *Arena LTE*.
- Suryanto, R. N. (2009). *Dampak positif dan negatif permainan game online di kalangan pelajar*. *Skripsi Strata Satu*, 34–35.

Taringan. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

W, C. J. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wiharmansi, A. P. (2023). *Improving reading ability and motivation with a Smart App Creator*. *Exposure Journal*.